



PENGEMBANGAN BISNIS ALA SUKU QURAISSY (KAJIAN TAFSIR SURAT AL-QURAISSY)

Mochammad Ady Fairuzabadi^{*1}

UIN KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

E-mail: * mochammad.ady.fairuzabadi@mhs.uingusdur.ac.id

Diterima: 21 September 2024; Diperbaiki: 15 Oktober 2024; Disetujui: 05 Nopember 2024

Abstract

This study explores the business development contained in Surat Quraisy. Using the tafsir bi ar-ra'yi method, this study investigates the verses of the Qur'an with sexual and contextual analysis and logic. It was found that Surat Quraisy provides lessons on perseverance, market segmentation, and balance between business and worship. Through a literature study, this study compares its results with previous studies that also examined this, identifying several implied business strategies, such as perseverance, market segmentation, and balance between business and worship. Previous studies highlight the values that can be taken from the letter, including planning, market understanding, and managerial. The results of the analysis show that Surat Quraisy teaches the importance of perseverance in business, a careful understanding of the market, and a balance between worldly and afterlife affairs. This study reveals the wisdom contained in religious texts and their relevance to contemporary business practices. Thus, this study provides a deeper understanding of the business strategies contained in Surat Quraisy and their implications in current business practices.

Keywords: al-Quraysh, history, interpretation, business

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi tentang pengembangan bisnis yang terdapat dalam Surat Quraisy. Dengan menggunakan metode tafsir bi ar-ra'yi, penelitian ini menyelidiki ayat-ayat Al-Qur'an dengan analisis seksual dan kontekstual serta logika. Ditemukan bahwa Surat Quraisy memberikan pelajaran tentang ketekunan, segmentasi pasar, dan keseimbangan antara bisnis dan ibadah. Melalui studi literatur, penelitian ini membandingkan hasilnya dengan penelitian sebelumnya yang sama-sama mengkaji ini, mengidentifikasi beberapa strategi bisnis yang tersirat, seperti ketekunan, segmentasi pasar, dan keseimbangan antara bisnis dan ibadah. Penelitian terdahulu menyoroti nilai-nilai yang dapat diambil dari surat tersebut, termasuk perencanaan, pemahaman pasar, dan manajerial. Hasil analisis menunjukkan bahwa Surat Quraisy mengajarkan pentingnya ketekunan dalam bisnis, pemahaman yang cermat terhadap pasar, dan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Penelitian ini mengungkapkan kearifan yang terkandung dalam teks agama dan relevansinya dengan praktik bisnis kontemporer. demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang strategi bisnis yang terkandung dalam Surat Quraisy dan implikasinya dalam praktik bisnis saat ini.

Kata kunci: al-Quraisy, sejarah, tafsir, bisnis.

Pendahuluan

Setiap manusia memerlukan manusia lain untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Dalam interaksi tersebut, terbentuk kegiatan balas budi yang disebut bekerja. Islam telah membahas kerja serta memerintahkannya kepada kita dalam surat Al Mulk [67]:15. Bahkan dengan bekerja, seseorang biasa menjadikanya sebuah ibadah yang dicintai oleh Allah SWT dan bisa diganjar olehnya. Ketika niat seseorang tersebut baik, maka akan diganjar atas perilaku dan usahanya. Dengan bekerja, seseorang tersebut seperti orang yang berjihad fisabilillah. Dengan demikian, seseorang akan mendapat limpahan anugerah dari Allah dan limpahan keberkahan (Al-Alydrus, p. 13).

Salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh semua orang mulia para ambia' yang dapat mengantarkannya kepada keuntungan yang agung adalah dengan berbisnis (Al-Khudri, 2013, p. 19). Semua orang bisa menjadi pembisnis. Menjadi pembisnis adalah pilihan, sebab dia harus siap menerima kegagalan. Namun, fakta di lapangan banyak pembisnis untuk mencukupi kebutuhannya yang gagal dalam mengelola bisnisnya. Pada dasarnya, semua usaha harus dimukai oleh rencana yang baik dan strategi yang matang dalam mencapai keinginannya. Sebagai tangga awal dalam berbisnis adalah memilih strategi yang baik dalam berbisnis merupakan langkah awal yang nantinya akan dilakukan dalam pengelolaan bisnis tersebut.

Surat Quraissy memuat mutiara kehidupan yang salah satunya strategi bisnis. Al-Maraghi dalam penafsiran kalimat "*rihlah*" yang berarti bepergian. Di mana bangsa Quraissy bertempat di daerah padang pasir yang sangat mengandalkan perdagangan sebagai mata pencaharian utamanya. Perniagaan yang dilakukan tidak hanya pada lingkup domestik saja namun juga lintas antar negara adidaya seperti China, Romawi, Persia, dan India. Pelajaran yang dapat kita ambil adalah keberanian dalam melakukan ekspor ke luar negeri. Dengan demikian, pasar dari produknya tidak hanya domestik saja namun sudah mendunia (Al-Maraghi, 1946, p. 245).

Selain itu, kalimat "*al-shita'l wa al-saif*" berarti musim dingin dan musim panas. Menurut kitab Jalalain, pada musim dingin mereka melakukan ekspor ke Yaman, sedangkan dimusim panas ke Suriah (Al-Mahali & Al-Suyuthi, 1996, p. 822). Menurut az-Zuhaili, tujuan mereka ke Yaman karena Yaman adalah daerah yang panas.

Sedangkan di Suriah sebaliknya. Di Yaman mereka membeli minyak wangi dan rempah-rempah dari India dan Teluk Persia. Sedangkan di Suriah mereka bisa membeli beberapa komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan di negara mereka (Zuhaili, p. 245).

Penafsiran tersebut memberikan keteladanan tentang kehebatan bangsa Quraisy dalam melakukan segmentasi pasar. Mereka memilah-milah wilayah target pasar mereka berdasarkan iklim. Dalam istilah sekarang hal ini dikenal dengan “Segmentasi Geografis”.

Kedua penafsiran di atas menunjukkan beberapa strategi bisnis yang termuat di surat Quraisy dan penafsiran lain yang akan dipaparkan secara mendalam dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Definisi bisnis

Cara pakar memberikan pandangan yang beragam tentang definisi bisnis. Hal ini mencerminkan sudut pandangan dan konsep yang beragam tentang pemahaman esensi bisnis. Peter brother melihat bisnis memiliki dua fungsi dasar yaitu pemasaran dan inovasi. Menurutnya pemasaran merupakan kunci untuk jual produk atau layanan kepada konsumen sementara inovasi merupakan elemen penting yang dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif di pasar (Sunardi, 2015, p. 38). Adam Smith ekonom klasik mendefinisikan bisnis sebagai upaya dalam mencari keuntungan dengan menghasilkan dan menjual barang atau jasa. Pandangan dia menyoroti aspek ekonomis dalam bisnis di mana pengusaha berusaha untuk menghasilkan suatu produk atau layanan yang diminati oleh pasar dengan harapan mendapatkan keuntungan dari penjualan tersebut (Sukirno, 2017, p. 8). Richard barson pengusaha sukses mendefinisikan bisnis sebagai usaha untuk mencari solusi dalam masalah dan memperbaiki kualitas hidup orang lain. Pandangan dia menekankan pada aspek pelayanan dan kontribusi baik dari bisnis dalam segi pemenuhan kehidupan dan keinginan pelanggan serta masyarakat secara umum (Sukirno, 2017, p. 8).

Dari beberapa definisi tersebut mencerminkan peran yang berbeda dalam bisnis dalam masyarakat. Dalam suatu pemahaman bisnis dianggap sebagai roda inovasi dan

pemasaran yang membawa kemajuan dalam dunia usaha. Dan Dalam pemahaman yang lain bisnis dianggap sebagai entitas ekonomi yang mempunyai tujuan dalam mencari keuntungan melalui produksi dan menjual barang atau jasa. Selain itu bisnis dianggap sebagai Mitra yang mencari solusi untuk masalah dan memperbaiki kualitas hidup orang lain (Fadli, et al., 2023, p. 5).

Dengan definisi yang bermacam-macam tersebut definisi bisnis melukiskan peran yang kompleks dan majemuk dari bisnis dalam ekonomi dan masyarakat secara global. Setiap pemahaman tersebut akan memberikan setiap pemahaman tersebut akan memberikan wawasan yang berharga tentang arti penting dan tujuan dari keberadaan bisnis dalam dunia yang selalu berkembang.

2. Definisi Tafsir

Menurut bahasa yaitu kata tafsir merupakan bentuk dari isim masdar تفسير, dari fiil madhi فسّر. Bisa bermakna *ta'diyah*, *tawajuh*, *nisbah*, *subki*. Jadi pengertiannya adalah sesuatu yang menjelaskan menerangkan cara menerangkannya bisa dengan berbagai macam karena lafad تفعيل makna *taksir* atau menunjukkan makna banyak. Diantaranya adalah yang memiliki arti menyatakan (*al-ibarah*), menjelaskan (*al-ibahah*) dan membuka (*al-kasyf*) (Al-Qaththan, 1995, p. 316).

Sedangkan menurut istilah seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Suyuthi yaitu ilmu yang menjelaskan tentang *asbab al-nuzul* ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisah, sebab-sebab yang terjadi dalam turunnya. Sejarah *makkiyah* dan *madaniyah*-nya, *muhkan* dan *mutasyabih*-nya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, *nasikh* dan *mansukh*-nya, *khas* dan 'am-nya, *mutlak* dan *muqayyad*-nya, perintah dan larangannya, ungkapan penyerupaannya, dan sebagainya (Al-Suyuthi, Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, 2008, p. 764).

3. Asbabun Nuzul

As-Suyuthi mengutip hadits: “Allah memberi anugrah kepada orang Quraisy dengan tujuh perkara yaitu aku merupakan bagian mereka, kenabiaan ada pada mereka, penjagaan Ka'bah ada pada mereka, yang berhak memberi minum di Masjidil Haram adalah mereka, Allah menolong mereka untuk mengalahkan pasukan gajah, mereka hanya menyembah kepada Allah selama tujuh tahun dan tidak menyembah

kepada selain-Nya, dan Allah menurunkan surat Al-Qur'an yang menuturkan mereka, sedangkan tidak ada kabilah pun yang dituturkan selain mereka." Selanjutnya nabi membaca surat Quraisy. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan lainnya dari Ummu Hani binti Abu Thalib. Al-Qurthubi memandang bahwa Surat ini berhubungan dengan surat sebelumnya dalam segi makna. Yakni, sebagaimana para tentara gajah binasa karena kebiasaan onang orang Quraisy atau karena persetujuan orang-orang Quraisy atau karena untuk keamanan orang-orang Quraisy sehingga mereka dapat meneruskan perjalanannya. Demikian seperti yang dituturkan oleh Ubay bin Ka'ab (Al-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul*, 2014, p. 612).

Tujuan utama surah ini adalah mengingatkan suku Quraisy suku yang paling berpengaruh di mekkah saat itu tentang betapa besar nikmat Allah yang diberikan kepada mereka yang mestinya di syukuri dengan cara mengabdikan kepada Tuhan, tanpa mempersekutukan-Nya. Al-Biqā'i menambahkan tujuan utama surah ini adalah membuktikan lawan dari apa yang ditunjuk oleh surah al-Fil yang lalu di mana dibuktikan kebinasaan mereka yang durhaka dan angkuh. Dalam surah ini, diuraikan betapa sejahtera mereka agar mereka taat dan mendekatkan diri kepada Allah swt (Al-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul*, 2014, p. 613).

Surah ini surah Makkiyyah. Hanya saja beberapa mufassir menyebutnya dengan Madaniyyah. Bahkan, sementara ulama menyatakan tidak ada perbedaan pendapat menyangkut masa turunnya surah ini. Namanya yang masyhur secara umum adalah surah Quraisy. Ada juga yang menamainya surah Li lla fi Qurairiy. Surah ke-29 dari segi urutan turunnya. Ia turun sebelum surah at-Tin dan sebelum surah al-Qari'ah. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 4 ayat menurut perhitungan jumhur ulama' (Al-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul*, 2014).

Sahabat Ubay Ibn Ka'b, menjadikan surah ini satu kesatuan dengan surat al-Fil, dan karena itu dalam Mushhaf al-Qur'an beliau, surah ini tidak diawali dengan Basmalah sebagai pemisah antara satu surah dan surah sebelumnya. Ada juga riwayat bahwa Sayyidina 'Umar ra membaca surah at-Tin dirakaat pertama sholat Maghrib dan pada rakaat keduanya membaca surah Al-Fil bersama dengan surah ini. (HR. Abdul Razzaq dan Ibn Abi Syaibah melalui Amr Ibn Maimûn). Tetapi, pendapat demikian

tidak didukung oleh ijmā seluruh ulama, dan karenanya, semua Mushhaf menuliskan Basmalah sebagai tanda pemisahan pada awalnya (Al-Suyuthi, Asbab al-Nuzul, 2014).

4. Analisis Tafsir

Allah *ta'ala* berfirman:

a. لِأَيْلَافٍ قُرَيْشٍ

Karena kebiasaan suku Quraisy.

Huruf lam memiliki beberapa makna. Pertama, makna “untuk”. Ada yang mengaitkan akhir surat Al-Fill dengan ayat ini sehingga maknanya: “Allah subhanahu wa ta'ala membiasakan tentara bergajah itu dan menjadikan mereka bagaikan daun yang dimakan ulet adalah untuk menjamin kelancaran jalur perdagangan kaum Quraisy yang telah terbiasa melakukan perjalanan pada musim dingin dan panas”. Kedua, “Hendaklah”, kalimat perintah yang akan ditegaskan pada ayat ke-3, sehingga menjadi: “Hendaklah mereka menyembah Allah, Tuhan pemilik rumah ini, karena dia telah menjamin kelancaran jalur perdagangan mereka”. Ketiga, yang menurut penulis cocok dengan tema adalah “Heranlah”. Maksudnya: “Heranlah, wahai audien, tentang kebiasaan dan rasa aman yang diraih oleh suku Quraisy dalam perjalanan dagang mereka, bagaimana mereka memperoleh kenikmatan itu tetapi mereka meninggalkan peribadatan kepada Tuhan pemilik rumah itu, padahal karena rumah itu dan atas izin pemiliknya lah mereka mendapatkan rasa aman (Shihab, 2022, p. 633).

Nurois Amin mengutip dari buku Tafsir Al-Munirnya az-Zuhaili, kata kebiasaan berarti lazima yang dalam bahasa Indonesia berarti menetapi serta menekuni sesuatu. Dari Al-Misbah, dia berasal dari kata *âlafa* آلف dengan hamzah ganda berasal dari alifa dengan satu hamzah. Kata ini berarti terbiasa, jinak dan harmonis. Dari Sayyid Thanthawi, lafadz tersebut dapat diartikan sebagai menetapi serta membiasakan sesuatu (Amin, 2020, p. 5). Kaum Quraisy juga memiliki kebiasaan yaitu dengan berdagang yang dilakukan dengan sungguh-sungguh (Aziz, 2019, p. 69). Dibuktikan perjalanan yang mereka lalui merupakan perjalanan rutinitas pertahun sehingga menjadi kebiasaan (Putra, 2018, p. 3). Dari penafsiran tersebut, kunci keberhasilan mereka dalam kesuksesan bisnis disebabkan oleh ketekunan suku Quraisy. Keberhasilan tersebut ditempuh dengan cara yang tidak instan, melainkan dengan

proses panjang dan penuh tantangan. Pembiasaan tersebut dihasilkan dengan latihan dan didikan akan menghasilkan sebaik-baik guru yaitu pengalaman.

Suku Quraisy dari kata *at-taqarrusy* berarti keterhimpunan. Dulunya anggota suku ini terpecah-pecah, kemudian menyatu dalam susunan yang sangat kokoh. Atau diambil dari *qarasya* berarti berusaha dan mencari. Suku ini dikenal sebagai pengusaha yang rajin dan mereka selalu mencari orang-orang yang membutuhkan bantuan mereka. (Mahmudah, 2022, p. 42). Pelajaran yang bisa kita ambil dari sini adalah pentingnya sebuah persatuan bagi para pebisnis. Zaman dahulu beberapa modal kerjasama dalam pedagang telah lazim dilakukan di masyarakat Arab. Persatuan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia bisnis terutama di skala kecil. Adanya persatuan bisa menjadi sebuah interaksi yang kuat serta tidak mudah dipermainkan oleh pembisnis besar.

Quraisy adalah nama untuk satu golongan bangsa Arab di Kota Mekah. Kata ini adalah bentuk *taghyir* (pengecilan) dari kata *qarasy* قرص yang berarti hewan yang sangat besar di lautan yang bisa kita sebut sebagai hiu. Penyerupaan tersebut karena hewan tersebut bisa memakan tetapi, tidak bisa dimakan serta unggul tetapi tidak bisa diungguli. Dengan bentuk *taghyir* (perubahan kata) bertujuan untuk *ta'zhim* (memuliakan). Bisa berarti *taqrisy* تقرش yang berarti berkumpul dan bersatu karena mereka berhasil bersatu pasta perpecahan yang terjadi di kalangan mereka. Mereka dikumpulkan oleh Datuk Qushai bin kilab di sekitar ka'bah (Zuhaili, p. 813).

Ulama lain berpendapat bahwa kata Quraisy berasal dari kata kerja *qarasya* فرش yang berarti bekerja dengan cara berdagang. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata kerja *taqarasya* تقرش yang berarti menyelidiki kekurangan orang lain. Abdul khatab bin Dihyah menuturkan bahwa nama Quraisy dan orang yang pertama memakainya itu ada dua puluh pendapat. Salah satunya adalah Quraisy bin Malik bin nadhar bin kinanah, salah satu nenek moyang Nabi dan ada juga yang berpendapat selain ini (Moenawar, 2001, p. 41).

Quraisy bin Malik memiliki nama lain yaitu Fihri. Suatu ketika, tokoh dari Yaman datang beserta pasukan dengan bersenjata lengkap ke kota Mekah bertujuan untuk membongkar Ka'bah kemudian memindahkannya ke Yaman. beliaulah yang

melakukan penolakan keras dan dapat memukul mundur mereka sehingga mereka dapat dikalahkan dan kembali pulang dengan tangan kosong. Sejak itu, tambahlah ketajaman pedang serta lisannya. Beliau juga seorang pedagang. Barang dagangannya dijual kepada orang yang berhaji. Di samping itu beliau merupakan orang yang sangat perhatian kepada orang-orang yang sedang mengerjakan haji. Jika di antara mereka mengalami kekurangan Leo berupaya mencarikan bantuan kepada seseorang yang sanggup. Kemudian mereka dikumpulkan dan dihidangkan oleh beliau. Oleh karena itu, Fihri terkenal dengan sebutan Quraisy. Dari Fihri menurunkan keturunan yang dikenal dengan nama keturunan Quraisy. Kemudian menjadi nama bangsa yang mempunyai kelebihan dari bangsa yang lain. Terlebih ketika Qusshay dapat mengembalikan kekuatan hijaz ke pangkuan golongannya. Sejak itulah, kaum Quraisy bertambah populer dan kedudukannya meningkat. Dan pada akhirnya Quraisy menjadi nama untuk satu golongan bangsa Arab di Mekah (Moenawar, 2001, p. 41).

Kemudian di masa Hasyim bin Abd Muthalib, beliau melakukan *rihlah* untuk pertama kali dalam sejarah bangsa Quraish dalam perdagangan internasional. Mereka yang sudah melakukan perjalanan tersebut, membagi keuntungan antar mereka sampai-sampai orang fakir mereka bagaikan orang kayanya mereka. Saudara Hasyim mengikuti jejak langkahnya. Datuk Hasyim biasanya ke Syam, Abd Syam ke Habasyah, Al-Muthalib ke Yaman dan Naufal ke Persia. Dan bisnis mereka berbeda dengan bisnis saat ini sebab kemulyaan mereka, yakni sebab jaminan keamanan yang mereka dapatkan dari penguasa-penguasa sepanjang perjalanan (al-Mishawi, p. 364).

b. *إِلَيْهِمْ رَحَلَةُ الشَّتَاءِ وَالصَّيْفِ*

Mereka biasanya melakukan perjalanan pada musim dingin dan panas.

Kata *rihlah* رَحَلَة berasal dari *rahala* رحل yang artinya melakukan perjalanan jauh. Sudah menjadi kebiasaan suku Quraisy mendiami Kota Mekah dalam keadaan damai sentosa. Disisi lain, mereka melakukan perjalanan berdagang demi memenuhi kebutuhannya. Di musim dingin Mereka pergi ke negara Yaman membeli parfum, rempah-rempah dan sebagainya yang diimpor dari teluk Persia dan India. Di musim panas ke negeri Syam membeli hasil pertaniannya. Mereka itu tinggal di daerah Padang pasir sehingga sangat mengandalkan perdagangan sebagai mata pencaharian

utamanya. Perdagangan Mereka pun tidak hanya dalam ruang domestik, namun juga lintas antar negara (Sihombing, 2023, p. 25).

Oleh sebab itu, dengan semangat pengusaha, globalisasi serta perdagangan bebas sudah tidak lagi menjadi momok yang menakutkan melainkan menjadi peluang untuk menjalankan ekspansi dalam rangka memperluas pasar. Dan setiap pasar yang mereka singgahi, bolehkah mampu membangun citra positif berbulu-puluh tahun dengan metode dagang yang sesuai dengan ajaran Nabi. Selain itu, mereka melakukan segmentasi pasar. Segmentasi adalah seni dalam identifikasi dan menemukan peluang yang tumbuh di pasar dengan tepat. Mereka mengidentifikasi pasar mereka berdasarkan iklim. Ketika dingin Mereka pergi ke Yaman karena beriklim panas dan kejam ketika musim panas. Dalam era globalisasi saat ini, segmentasi pasar tidak berdasarkan pada geografis saja. Hal ini dikarenakan karakteristik sifat seseorang yang tinggal dalam satu daerah berbeda dengan daerah lain. Oleh karena itu dibutuhkan segmentasi dengan memperhatikan demografis atau variabel psikografis dan behavior yang saat ini dianggap lebih efektif. Dengan itu semua, seseorang tersebut mampu mengakomodasikan sumber daya dengan sangat tepat sehingga kepuasan konsumen akan mudah dicapai.

c. فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

Oleh karena itu, hendaklah mereka menyembah tuhan pemilik ka'bah.

Hal tersebut adalah perintah dalam melakukan aktivitas sesuai dengan ajaran Allah. Masyarakat Mekkah mengaku adanya Allah dan menyatakan pengikut Nabi Ibrahim alaihissalam. Atas dasar tersebut, perintah ini adalah perintah untuk mengesahkan Allah, tidak menyembah selain-Nya, hal itu adalah intisari ajaran Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Berbeda dengan praktek keseharian mereka. Kalimat pemilik Ka'bah sengaja dipilih untuk mengingatkan bahwa kehormatan yang diperoleh serta rasa aman dan jaminan perjalanan tersebut disebabkan mereka adalah penduduk kota di mana baitullah itu menetap. Andai kata jika tidak ada hal tersebut, mereka tidak akan memperoleh berbagai keistimewaan dan kemudahan itu (Shihab, 2022, p. 636).

Pada ayat ini, diajarkan adanya keseimbangan dalam berbisnis dan beribadah. Ibadah diperlukan dalam menjaga keharmonisan antara manusia dengan sang

pencipta. Bagi seorang muslim, bisnis tidak boleh menyebabkan kelalaian pada ibadah, namun bisnis sebagai pendukung untuk kelancaran ibadah bahkan bisa sebagai penglicin bagi dakwah. Penyebutan kata Al-Bait, memberikan skema positioning suku Quraish selaku penguasa dan penjaga baitullah. Positioning adalah aktivitas mendesain Citra dari barang yang ditawarkan pembisnis sehingga mempunyai arti dan mendapat posisi di hati konsumen.

d. الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُمُعٍ وَأَمَّنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Karena tuhan telah memberi makan untuk menghilangkan lapar dan rasa aman dari ketakutan

Walaupun di Mekah tandus, namun buah-buahan biasa dijumpai serta dapat dimakan. Rasa aman yang selain dari pada penyerbuan abraham adalah terhindar dari penyakit kusta dan wabah lainnya. Dua kenikmatan ini yaitu stabilitas pangan dan stabilitas keamanan merupakan kesejahteraan yang sangat penting bagi sebuah bangsa. di sisi lain, kedua hal tersebut saling berkaitan. Ekonomi yang baik akan menimbulkan stabilitas keamanan begitu juga sebaliknya. Dan hingga kini, seluruh dunia sedang gencar-gencarnya berupaya mempertahankan dua kenikmatan tersebut tetap ada dan stabil (Sihombing, 2023, p. 25).

Konsep yang dapat kita amalkan dalam ayat ini adalah tawakal. Kamu Quraish dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan usaha sendiri secara kasat mata, akan tetapi pada hakekatnya Allah lah yang memberikan mereka makan. Di antara pengamalan konsep tawakal dalam bisnis adalah keberanian untuk mengambil resiko. Di ayat ini, Allah secara tegas menyatakan bahwa hanyalah Allah yang memberikan rasa aman. Seberapa besar risiko tidak akan mampu membahayakan kecuali atas izinnya. Oleh sebab itu, seorang pebisnis harus berani menghadapi segala resiko yang akan dihadapinya serta mampu mengelola dengan kadar kemampuannya dan pengetahuannya.

Kesimpulan

Pembahasan yang majemuk tentang definisi bisnis mencerminkan kompleksitas peran bisnis dalam masyarakat. Definisi bisnis menurut para tokoh, seperti Peter

Drucker, Adam Smith, dan Richard Branson, menyoroti berbagai aspek, mulai dari inovasi dan pemasaran hingga pelayanan dan kontribusi sosial. Hal tersebut mencerminkan esensi bisnis sebagai entitas ekonomi dalam mencari keuntungan, sekaligus sebagai agen inovasi dan pelayanan masyarakat. Kemudian definisi tafsir menggambarkan ilmu yang menjelaskan tentang asbabun nuzul ayat-ayat, sejarah, serta makna-makna dalam Al-Qur'an. Pemahaman asal usul bangsa Quraisy menunjukkan perjalanan sejarah yang kompleks, dari awalnya sebagai golongan Arab di Kota Mekah hingga menjadi bangsa yang berpengaruh. Analisis tafsir terhadap surah ini menyoroti pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Surah tersebut mengingatkan kepada kaum Quraisy untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, serta mengajak mereka untuk mengabdikan kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya. Dengan melakukan analisis linguistik dan kontekstual, ayat-ayat dalam surah Quraisy mengajarkan pentingnya ketekunan, persatuan, segmentasi pasar, positioning, dan tawakal dalam berbisnis dan menjalani kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam terhadap definisi bisnis, tafsir, sejarah, dan pesan-pesan agama dapat memberikan ilmu yang berharga tentang peran dan tujuan bisnis dalam masyarakat serta memberikan pedoman moral bagi pembisnis dalam menjalani kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Al-Alydrus, M. (t.thn.). *Kaifa Takunu Ghaniyan*. (Salleh, & Naim MD, Penerj.) Bandar: Pusat Pengajian Dar al-Faqih.
- Al-Khudri, M. (2013). *Nur al-Yakin fi Sirah Sayid al-Mursalin*. Beirut: al-Haramain.
- Al-Mahali, A. A., & Al-Suyuthi, A. (1996). *Tafsir Jalalain*. Qahrah: Dar al-Hadis.
- Al-Maraghi, M. M. *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Khalbi, 1946).
- Al-Mishawi, A. *Hasyiyah al-Shawi ala Tafsir al-Jalalain* (Vol. 4). (Surabaya: Dar al-Ilm, t.thn.).
- Al-Qaththan, M. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. (Al-Qahar: Maktabah Wahibah, 1995).
- Al-Suyuthi, A. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. (Lebanon: Resalah Publisers, 2008).

- Al-Suyuthi, A. *Asbab al-Nuzul*. (A. M. Syahril, & Y. Maqasid, Penerj.) (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2014).
- Amin, M. N. Strategi Bisnis Yang Tersirat dalam Surat al-Quraish Ayat 1-5. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 1(1) 2020.
- Aziz, M. T. Analisis Surat al-Quraish Terhadap Etos Kerja. *Tamadun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 19(1) 2019.
- Fadli, Z., Adriaman, M., Herdiansyah, D., Mardika, N. H., Patappa, A. M., Hwihanus, . . . Sukarman. *Pengantar Bisnis: Perspektif Ekonomi Global*. (Padang: CV. Gita Lentera, 2023).
- Mahmudah, Z. *Kebutuhan Fisiologi dalam Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Ditinjau Menurut al-Qur'an Surah Quraish Ayat 1-4*. (Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry, 2022).
- Moenawar, C. *Kelengkapan Tarik Nabi Muhammad* (Vol. 1). Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Putra, A. Bauran Pemasaran dalam Prespektif Syariah (Analisis Teks Al Qur'an Surat Al-Quraish [Marketing mix in Sharia perspective (Al-Quraish Quranic text analysis)]. no. 87326. 2018.
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2022).
- Sihombing, M. E. Prosperous Life in the Qur'an: Analysis of Surah Quraish from the Viewpoint of Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 1(3) 2023.
- Sukirno, S. *Pengantar Bisnis*. (Prenada Media, 2017).
- Sunardi. *Pengantar Bisnis*. (Media Pressindo, 2015).
- Zuhaili, W. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Vol. 15). (Syiria: Dar al-Fikri, t.thn.).